

Implementasi Hukum Tata Ruang Proteksi Sawah untuk Agrotourism dan UMKM di Bali

(Implementation of spatial planning laws protecting rice fields for agrotourism and MSMEs in Bali)

Ni Wayan Erniasih^{1*}, Anak Agung Gede Agung Indra Prathama², I Gede Gandhi Silantara³, I Ketut Sujata⁴, I Gusti Ayu Komang Suryati⁵, I Wayan Asana Bintang Buana⁶

Universitas Ngurah Rai, Denpasar, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

niwayanerniasihsm@gmail.com^{1*}, indraprathama0@gmail.com², silantara.gandhi@gmail.com³, sujata.winner@gmail.com⁴, igustisuryati@gmail.com⁵, asanabintangbuana@gmail.com⁶



Article History

Received on 25 Februari 2025

1st Revision on 30 Februari 2025

2nd Revision on 10 Maret 2025

3rd Revision on 20 Maret 2025

Accepted on 5 April 2025

Abstract

Purpose: This study aims to explore the implementation of spatial planning legal policies to protect rice fields and residential areas that are vital to supporting agritourism and the growth of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Penatih Daging Puri Village, Bali.

Research Methodology: A community service approach was employed, consisting of legal socialization, participatory land use training, and advocacy directed at both village authorities and regional governments. Qualitative participatory observation and documentation techniques were used to measure awareness and stakeholder engagement.

Results: The program increased community understanding of spatial planning regulations and their connection to agritourism and MSME development. Stakeholders began aligning land use practices with environmentally friendly zoning principles. Notably, early synergy emerged between village leaders and residents in preserving rice fields as agritourism assets.

Conclusions: Implementing spatial planning legal policies effectively enhances local capacity for sustainable land use and economic development. Protecting agricultural and residential zones contributes to the long-term viability of agritourism and MSMEs in Bali.

Limitations: The study was localized to a single village and focused on short-term awareness-building. Broader regional engagement and long-term evaluation are required to generalize findings.

Contribution: This study provides a practical model for community-based spatial planning that integrates legal frameworks with sustainable tourism and MSME growth, potentially applicable to other rural tourism areas in Indonesia.

Keywords: Agrowisata, Bali, UMKM, Proteksi Sawah, Kebijakan Tata Ruang

How to Cite: Erniasih, N. W., Prathama, A. A. G. A. I., Silantara, I. G. G., Sujata, I. K., Suryati, I. G. A. K., & Buana, I. W. A. B. (2025). Implementasi Hukum Tata Ruang Proteksi Sawah untuk Agrotourism dan UMKM di Bali. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 3(2), 57-68.

1. Pendahuluan

Desa Penatih Dangin Puri merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 4,05 km² dan terdiri atas 7 banjar dinas. Secara geografis, Desa Penatih Dangin Puri berbatasan dengan Desa Kesiman Kertalangu di sebelah utara, Desa Penatih di sebelah timur, Kelurahan Sumerta di sebelah selatan, dan Kelurahan Dangin Puri Kangin di sebelah barat ([Pemkot, 2023](#)). Lokasi ini menjadikan desa berada dalam posisi strategis antara wilayah perkotaan dan kawasan pertanian yang masih aktif. Desa Penatih Dangin Puri yang terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis pertanian atau yang dikenal sebagai agrowisata. Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang menggabungkan aktivitas pertanian dengan kegiatan rekreasi, di mana wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan kegiatan pertanian serta menikmati hasil dan keindahan alam pedesaan ([Giyarsih, Armansyah, Zaelany, Latifa, Setiawan, & Saputra, 2024](#); [Sznajder, Przezborska, & Scrimgeour, 2009](#)). Potensi ini diperkuat oleh keberadaan lahan pertanian subur, sistem subak yang masih aktif, serta letaknya yang strategis dekat dengan pusat kota. Dukungan regulasi nasional dan daerah juga menjadi penguat bagi pengembangan agrowisata di desa ini, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali. Pemerintah desa telah menunjukkan inisiatif melalui pengembangan kawasan wisata kriya dan jalur jogging track, yang dirancang untuk menjadi bagian dari kawasan agrowisata terpadu ([Giyarsih et al., 2024](#); [Suardi, Arisena, Sukewijaya, & Krisnandika, 2023](#)).

Pengembangan agrowisata di Desa Penatih Dangin Puri masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep agrowisata, minimnya infrastruktur pendukung, belum adanya manajemen destinasi yang profesional, serta keterlibatan masyarakat yang belum optimal. Padahal, jika dikelola dengan baik, agrowisata dapat menjadi alternatif wisata yang sehat, edukatif, dan berkelanjutan di tengah keterbatasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan. Desa Penatih Dangin Puri, dengan kondisi geografis yang strategis dan keberadaan sistem pertanian subak yang masih aktif, merupakan wilayah yang memiliki peluang besar dalam pengembangan agrowisata. Lokasinya yang berada di antara kawasan perkotaan dan kawasan pertanian menjadikan desa ini memiliki posisi unik sebagai titik pertemuan antara kebutuhan wisata edukatif masyarakat urban dan potensi pertanian tradisional yang lestari. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa agrowisata di Bali mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, menyediakan lapangan kerja, serta memperkuat struktur ekonomi desa berbasis budaya lokal ([Astuti, Virginiya, Bagiajuti, & Septevany, 2024](#); [Wiranatha, Suryawardani, Petr, & Kencana, 2024](#); [Zubair, Suherman, & Darmawan, 2024](#)).

Kendati demikian, pengembangan agrowisata di wilayah urban seperti Penatih Dangin Puri tidak terlepas dari berbagai hambatan. Beberapa di antaranya mencakup keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan yang belum optimal, fasilitas publik yang minim, serta belum tersedianya fasilitas wisata dasar seperti pusat informasi, tempat parkir, dan area edukatif. Selain itu, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal pengelolaan destinasi wisata, promosi digital, dan pelayanan wisata juga menjadi persoalan yang memerlukan perhatian khusus. Dalam banyak kasus, potensi agrowisata tidak berkembang secara maksimal karena belum adanya sistem manajemen destinasi yang profesional dan minimnya keterlibatan aktif masyarakat. Padahal, keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam model Pembangunan Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) agar manfaat ekonomi dan sosial dari aktivitas agrowisata dapat dirasakan langsung oleh warga setempat. Pengalaman di wilayah lain di Bali menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam kegiatan agrowisata secara terorganisir dapat mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan memperkuat modal sosial masyarakat ([Meirisa, Arafah, & Rakhmat, 2024](#); [Susila, Dean, Harismah, Priyono, Setyawan, & Maulana, 2024](#); [Widayati, Winanta, Widada, & Pratiwi, 2024](#); [Wiranatha et al., 2024](#)).

Pemerintah desa sebenarnya telah memulai inisiatif melalui pengembangan wisata kriya dan jalur jogging track sebagai bagian dari kawasan wisata terpadu. Namun, inisiatif ini belum terintegrasi dalam suatu kerangka pengelolaan yang menyeluruh. Masih terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan arah kebijakan yang dijalankan. Hal ini menunjukkan pentingnya penyusunan strategi pengembangan agrowisata yang didasarkan pada analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan secara menyeluruh. Masih terdapat kesenjangan antara potensi riil yang dimiliki oleh desa

dengan arah kebijakan dan implementasi program yang berjalan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata membutuhkan strategi yang lebih komprehensif dan berbasis pada analisis kontekstual, termasuk pemetaan terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan secara sistematis menggunakan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT). Selain itu, kajian akademik yang secara khusus mengangkat pengembangan agrowisata di desa-desa kawasan urban-transisi seperti Penatih Dangin Puri masih sangat terbatas ([Hardana, 2024](#); [Salman, 2024](#)).

Oleh karena itu diperlukan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan melalui kegiatan seperti *Focus Group Discussion* (FGD) untuk merumuskan potensi, tantangan, serta arah pengembangan agrowisata ke depan ([Aryawan, Sara, & Purnami, 2019](#); [Purwaningtyas, Yustita, & Ermawati, 2024](#); [Purwati, Arisyahidin, & Talkah, 2021](#); [Wiranatha et al., 2024](#)). Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji model pengembangan agrowisata di kawasan urban seperti Penatih Dangin Puri, khususnya yang mengintegrasikan pendekatan tata ruang, pelibatan komunitas, dan keberlanjutan ekonomi lokal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam model pengembangan agrowisata berbasis desa di kawasan perkotaan melalui studi kasus Desa Penatih Dangin Puri, serta menyusun rekomendasi strategis yang aplikatif untuk mendukung terwujudnya agrowisata yang edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Agrowisata merupakan bentuk integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata yang bertujuan meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat pedesaan sekaligus memperkuat hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks urbanisasi yang masif seperti di Kota Denpasar, agrowisata dinilai mampu menjawab tantangan keterbatasan ruang terbuka hijau serta kebutuhan akan wisata edukatif dan berkelanjutan. Agrowisata dapat mendorong diversifikasi ekonomi di wilayah pedesaan dan menciptakan peluang ekonomi alternatif ([Barbieri & Mahoney, 2009](#)). Penelitian lain di Bali oleh [Diarta and Sarjana \(2018\)](#) menunjukkan bahwa agrowisata mampu menjaga kelestarian sistem subak dan memperkuat budaya agraris. Studi serupa oleh [Sarjana, Pitana, Putra, and Wiranatha \(2021\)](#) menggarisbawahi pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam memastikan keberhasilan pengembangan agrowisata.

Pentingnya pemberdayaan petani sebagai aktor utama dalam agrowisata terutama dalam hal pelatihan dan peningkatan kapasitas sebagai syarat utama bagi keberlanjutan program. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata menjadi faktor krusial untuk menjamin keberhasilan destinasi berbasis komunitas ([Kiswanti, Fatchiya, & Sadono, 2023](#)). Penggunaan media sosial telah terbukti mampu meningkatkan daya tarik agrowisata, terutama bagi generasi muda dan wisatawan urban, sebagaimana ditemukan dalam studi ([Madusari, Astutik, & Sutopo, 2020](#)). Sementara itu, kepatuhan terhadap regulasi tata ruang dan perizinan sebagai aspek fundamental dalam menjaga legalitas dan kesinambungan usaha agrowisata. Konsep zonasi tanam bertahap diyakini dapat memperkuat keberlanjutan pasokan produk dan kualitas pengalaman pengunjung, sebagaimana ditunjukkan oleh [Afifah, Wijaya, Undang, Qadir, Rusmiyati, and Iswati \(2025\)](#). Selain itu, pendekatan berbasis teknologi seperti hidroponik dan tabulampot tidak hanya efisien dari segi lahan, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri dalam menyampaikan nilai edukasi kepada wisatawan ([Utami, Ratnaningsih, Kumalasari, & Widowati, 2022](#)). Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada agrowisata di wilayah pedesaan, sementara kajian yang mengangkat potensi agrowisata di kawasan transisi urban seperti Desa Penatih Dangin Puri relatif terbatas. Selain itu, integrasi antara pendekatan edukatif, teknologi pertanian modern, dan strategi bisnis berkelanjutan masih jarang ditemukan dalam satu model pengembangan.

Agrowisata merupakan bentuk integrasi yang sinergis antara sektor pertanian dan pariwisata, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat pedesaan, tetapi juga untuk memperkuat hubungan manusia dengan alam dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan praktik pertanian tradisional ([Sznajder et al., 2009](#)). Melalui agrowisata, aktivitas pertanian yang selama ini dianggap sebagai sektor konvensional dapat diolah menjadi daya tarik wisata yang bernilai edukatif dan rekreatif, sehingga memberikan alternatif sumber pendapatan bagi petani serta membuka peluang ekonomi baru berbasis sumber daya lokal. Dalam konteks urbanisasi yang masif dan tidak terhindarkan seperti yang terjadi di Kota Denpasar, agrowisata dinilai mampu menjawab tantangan keterbatasan ruang terbuka hijau yang semakin sempit, serta merespons

kebutuhan masyarakat urban terhadap bentuk wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat nilai pendidikan dan berkelanjutan secara lingkungan ([Arismayanti, & Pitana, 2025](#); [Suardi et al., 2023](#)).

Menurut pendapat [Barbieri and Mahoney \(2009\)](#), yang menegaskan bahwa agrowisata memiliki potensi besar dalam mendorong diversifikasi ekonomi di wilayah pedesaan, mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian tunggal, serta menciptakan peluang ekonomi alternatif yang bersifat inklusif. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi fluktuasi harga hasil pertanian dan tantangan globalisasi yang menekan daya saing produk lokal. Dalam lingkup lokal di Bali, penelitian oleh [Diarta and Sarjana \(2018\)](#) menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mampu menjaga kelestarian sistem irigasi tradisional subak yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, serta memperkuat nilai-nilai budaya agraris yang menjadi identitas masyarakat Bali. Sistem subak yang merupakan warisan kearifan lokal dapat dikemas menjadi atraksi wisata berbasis edukasi yang memperkenalkan pengunjung pada filosofi Tri Hita Karana yang menjadi dasar harmoni kehidupan masyarakat Bali dengan alam. Studi serupa oleh [Utami et al. \(2022\)](#), menggarisbawahi pentingnya sinergi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan agrowisata, yaitu pemerintah sebagai fasilitator dan regulator, masyarakat lokal sebagai pelaku utama, dan pelaku usaha sebagai mitra strategis dalam pengelolaan destinasi. Kolaborasi yang solid antar pemangku kepentingan ini diyakini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menciptakan ekosistem agrowisata yang tidak hanya menarik dari sisi ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dari sisi sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan agrowisata yang terencana, partisipatif, dan berbasis pada potensi lokal menjadi strategi yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks desa maupun kawasan urban transisi seperti Denpasar.

Pentingnya pemberdayaan petani sebagai aktor utama dalam agrowisata disoroti secara jelas dan tegas oleh [Roostian, Wulan, and Siwi \(2018\)](#), yang menekankan bahwa pelatihan teknis dan peningkatan kapasitas kelembagaan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjamin keberlanjutan program agrowisata dalam jangka panjang. Pemberdayaan ini tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan teknis dalam bertani atau mengelola lahan pertanian, tetapi juga mencakup penguatan aspek manajerial, pengembangan jiwa kewirausahaan, serta pemahaman yang mendalam tentang dinamika industri pariwisata. Hal ini bertujuan agar para petani mampu bertransformasi menjadi pelaku wisata yang tidak hanya profesional, tetapi juga adaptif terhadap perubahan tren pasar dan tuntutan konsumen modern. Dalam ekosistem agrowisata yang semakin kompetitif dan kompleks, keberhasilan pengelolaan sangat ditentukan oleh kemampuan petani untuk memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi, menawarkan pengalaman yang otentik bagi wisatawan, serta mengintegrasikan praktik pertanian dengan pendekatan wisata edukatif dan rekreatif. Tanpa adanya peningkatan kapasitas yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat tani, petani lokal akan sulit untuk bersaing secara optimal dan berkelanjutan dalam pasar agrowisata yang dinamis ([Panjaitan, Telaumbanua, Lumbantobing, Tindaon, Rajagukguk, & Saragih, 2025](#); [Sulaj, & Themelko, 2024](#); [Wen-Ta, & Tsai, 2025](#)).

Partisipasi aktif masyarakat, khususnya dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan destinasi agrowisata, menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan pembangunan wisata berbasis komunitas atau community-based tourism. Partisipasi masyarakat bukan hanya sekadar bentuk keterlibatan formalitas administratif, tetapi juga mencerminkan adanya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap program yang dijalankan di wilayah mereka sendiri. Ketika masyarakat lokal dilibatkan secara penuh sejak tahap perencanaan awal, pelaksanaan, hingga evaluasi program pengembangan agrowisata, maka mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar serta komitmen untuk menjaga, mengembangkan, dan memelihara destinasi secara berkelanjutan. Selain itu, partisipasi yang kuat juga memperkuat kohesi sosial antarwarga, mempererat hubungan antaraktor lokal, dan membuka ruang kolaboratif bagi terciptanya inovasi lokal yang tidak hanya relevan dengan konteks budaya setempat, tetapi juga mampu menjawab tantangan praktis yang dihadapi dalam operasional destinasi. Dengan demikian, pengembangan agrowisata yang berbasis pada pemberdayaan petani dan melibatkan aktif masyarakat secara menyeluruh dapat menjadi model pembangunan lokal yang inklusif, tangguh terhadap guncangan eksternal, serta berorientasi

pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan ([Paladan, 2020](#); [Ramdani, & Karyani, 2020](#); [Salam, Wyratama, Natasha, Pramesthi, Ahzar, Syafitri, & Novianti, 2023](#); [Srithong, Suthitakon, & Karnjanakit, 2019](#)).

Penggunaan media sosial telah terbukti secara signifikan mampu meningkatkan daya tarik destinasi agrowisata, terutama bagi generasi muda dan wisatawan urban yang cenderung aktif di platform digital dan memiliki preferensi terhadap pengalaman wisata yang bersifat autentik, interaktif, serta mudah diakses secara daring. Sebagaimana ditemukan dalam studi [Tabangcura and Fuchigami \(2019\)](#), media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun citra positif (*branding*), menyampaikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam program agrowisata, serta menjalin interaksi langsung antara pengelola dan calon wisatawan. Pemanfaatan media sosial secara strategis dapat membuka peluang lebih luas bagi desa-desa wisata untuk menjangkau pasar yang lebih beragam tanpa harus bergantung pada metode pemasaran konvensional yang cenderung membutuhkan biaya besar ([Jayanti, & Prawiro, 2024](#); [Mapuranga, Chisango, & Chavunduka, 2025](#); [Maulana, Dewi, & Syaifulloh, 2024](#)).

Sementara itu, kepatuhan terhadap regulasi tata ruang, perizinan, dan kebijakan penggunaan lahan disebutkan oleh [Sari, Budhiartie, and Raharja \(2020\)](#) sebagai aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menjaga legalitas, keberlanjutan, serta kestabilan usaha agrowisata di masa depan. Tanpa landasan hukum yang kuat, pengembangan agrowisata berpotensi berbenturan dengan kebijakan wilayah, menyebabkan konflik pemanfaatan ruang, bahkan penghentian operasional oleh otoritas berwenang. Oleh karena itu, sinergi antara pengelola agrowisata, pemerintah daerah, dan lembaga perizinan menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan kawasan yang tertib secara administratif dan berkelanjutan secara ekologis. Konsep zonasi tanam bertahap juga diyakini dapat memperkuat aspek keberlanjutan agrowisata, khususnya dalam menjaga kesinambungan pasokan produk pertanian yang menjadi bagian integral dari atraksi wisata sekaligus sumber ekonomi lokal. Sebagaimana ditunjukkan oleh [Hollas, Wang, Chase, Conner, and Kolodinsky \(2022\)](#), sistem zonasi tanam dapat menciptakan siklus produksi yang teratur, menghindari overproduksi, serta memberikan pengalaman kunjungan yang konsisten kepada wisatawan sepanjang tahun. Pendekatan ini juga mendorong efisiensi dalam pengelolaan lahan dan sumber daya.

Selain itu, pendekatan berbasis teknologi pertanian modern seperti sistem hidroponik dan tabulampot (tanaman buah dalam pot) tidak hanya efisien dari segi penggunaan ruang, terutama dalam konteks wilayah urban dengan keterbatasan lahan, tetapi juga memberikan nilai tambah sebagai sarana edukatif bagi wisatawan. Menurut [Sartika and Cahyani \(2023\)](#) menyatakan bahwa teknologi tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif mengenai pertanian berkelanjutan, konservasi air, dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dalam produksi pangan. Dengan demikian, penerapan inovasi teknologi dalam agrowisata bukan hanya memperkuat sisi produktivitas, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata dan memperkaya konten edukasi dalam pengalaman kunjungan.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada agrowisata di wilayah pedesaan, sementara kajian yang mengangkat potensi agrowisata di kawasan transisi urban seperti Desa Penatih Dangin Puri relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk merancang model pengembangan agrowisata perkotaan yang berbasis pada potensi lokal, adaptasi teknologi, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Fokus utama terletak pada bagaimana mengintegrasikan dimensi sosial, ekologis, dan ekonomi dalam kerangka pembangunan agrowisata yang adaptif terhadap perubahan kawasan perkotaan. Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disintesis bahwa pemberdayaan masyarakat, adopsi teknologi pertanian, dan strategi promosi digital merupakan tiga pilar utama yang dapat memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan dan pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan agrowisata perkotaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep triple bottom line sustainability (ekonomi, sosial, lingkungan) serta teori partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi.

2. Metodologi Penelitian

Focus Group Discussion (FGD) dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode diskusi kelompok terfokus yang melibatkan berbagai pihak yang relevan, termasuk perwakilan pemerintah desa, kelompok tani, pelaku UMKM, akademisi, dan tokoh masyarakat Desa Penatih Dangin Puri.

FGD bertujuan untuk menggali persepsi, potensi, hambatan, serta merumuskan strategi pengembangan agrowisata yang sesuai dengan kondisi lokal. Diskusi difasilitasi secara daring melalui platform Zoom Meeting, dengan moderator yang memandu jalannya sesi sesuai alur yang telah dirancang. Sebanyak 18 peserta terlibat aktif dalam FGD ini, yang dipilih secara purposive untuk memastikan keterwakilan berbagai kepentingan dan perspektif lokal. Kegiatan FGD terdiri atas lima sesi utama yang terstruktur sebagai berikut: Sesi Pembukaan diawali dengan pemaparan umum mengenai tujuan pelaksanaan FGD, pengenalan dasar tentang konsep agrowisata, serta gambaran umum potensi Desa Penatih Dangin Puri. Informasi ini disampaikan untuk menyamakan pemahaman peserta dan memberi konteks terhadap urgensi pengembangan agrowisata di desa.

Sesi Diskusi 1 berfokus pada penjelasan mendalam mengenai konsep agrowisata dan potensi spesifik yang dimiliki desa. Diskusi menitikberatkan pada aspek pertanian, kekayaan budaya lokal, serta daya tarik keindahan alam yang dapat dikembangkan menjadi paket wisata yang terpadu. Sesi Diskusi 2 diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Beberapa isu utama yang muncul antara lain keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi, kebutuhan pelatihan sumber daya manusia, dan belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan. Sesi Diskusi 3 melibatkan pembahasan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan secara bertahap. Topik meliputi peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan produk unggulan lokal, serta penyusunan strategi promosi yang relevan dengan karakter wisata edukatif. Sesi Penutupan menjadi forum penyampaian rekomendasi akhir dan perumusan rencana aksi untuk mendukung pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Hasil diskusi ini didokumentasikan secara lengkap melalui rekaman notulensi dan rekaman digital, dan dianalisis lebih lanjut sebagai bagian dari hasil penelitian.

Data hasil FGD dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema utama, dan narasi yang muncul dari hasil diskusi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan dan penamaan tema, hingga penyusunan narasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena bersifat fleksibel dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik data kualitatif dari diskusi partisipatif. Model FGD yang digunakan dalam penelitian ini dirancang agar bersifat partisipatif, terbuka, dan berbasis lokalitas, sehingga dapat menjadi instrumen efektif dalam menghasilkan rumusan strategi yang aplikatif sesuai dengan konteks sosial dan budaya Desa Penatih Dangin Puri.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting pada tanggal 12 Juli 2025 berhasil menghimpun berbagai perspektif dari pemangku kepentingan terkait pengembangan agrowisata di Desa Penatih Dangin Puri. Hasil diskusi dianalisis berdasarkan lima tema utama yang muncul dalam setiap sesi, yaitu potensi desa, tantangan, partisipasi masyarakat, strategi pengembangan, dan bentuk rencana aksi.

3.1 Potensi Agrowisata Desa Penatih Dangin Puri

Hasil pemaparan dan diskusi pertama menunjukkan bahwa Desa Penatih Dangin Puri memiliki potensi utama pada aspek pertanian, budaya lokal, serta posisi geografis yang strategis. Keberadaan lahan pertanian aktif seluas ± 20 hektar dan sistem subak yang masih berjalan hingga saat ini menjadi modal penting dalam pengembangan konsep agrowisata berbasis kearifan lokal. Sistem pertanian tradisional tersebut tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan edukasi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin memahami praktik pertanian Bali secara langsung.

Selain potensi lahan, desa ini juga memiliki berbagai produk lokal yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata, seperti tanaman herbal, buah-buahan tropis, serta produk kriya tradisional seperti Ashitaba yang memiliki karakteristik unik dan nilai jual tinggi. Keberagaman produk tersebut memberikan peluang untuk menciptakan paket wisata berbasis pengalaman, seperti kegiatan edukasi pertanian, pengenalan tanaman lokal, pengolahan produk herbal, hingga pengembangan produk kreatif masyarakat.

Dari sisi aksesibilitas, lokasi Desa Penatih Dangin Puri yang berada dekat dengan pusat Kota Denpasar menjadi keunggulan strategis dalam pengembangan destinasi agrowisata perkotaan (*urban agro-tourism*). Kedekatan dengan kawasan perkotaan memungkinkan desa menjadi alternatif wisata yang mudah dijangkau oleh masyarakat lokal maupun wisatawan, sekaligus memberikan ruang bagi pelestarian kawasan pertanian di tengah perkembangan urbanisasi. Dengan mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan kreativitas masyarakat, Desa Penatih Dangin Puri memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekaligus menjaga identitas lokal.

3.2 Tantangan dan Permasalahan Pengembangan

Diskusi kedua menyoroti berbagai kendala yang masih dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah Desa Penatih Dangin Puri dalam upaya pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal. Berdasarkan hasil identifikasi bersama, terdapat empat isu utama yang menjadi perhatian, yaitu keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya strategi promosi digital, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta masih terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Keterbatasan infrastruktur terutama terlihat pada kondisi akses jalan menuju beberapa area pertanian dan belum tersedianya fasilitas pendukung wisata yang memadai, seperti area informasi, fasilitas edukasi pertanian, tempat istirahat, maupun sarana pendukung aktivitas wisata lainnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan pengunjung dan membatasi pengembangan aktivitas wisata yang lebih variatif. Selain itu, aspek promosi juga menjadi tantangan penting karena belum terdapat sistem pemasaran digital yang terorganisir untuk memperkenalkan potensi desa secara lebih luas melalui media sosial, platform wisata, maupun kanal digital lainnya.

Dari sisi sumber daya manusia, masyarakat, khususnya kelompok petani dan pemuda desa, masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam bidang pengelolaan wisata, pelayanan pengunjung, pemasaran digital, pengemasan produk lokal, serta pengembangan inovasi berbasis potensi desa. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan juga masih perlu diperkuat agar pengembangan agrowisata dapat berjalan secara inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata tidak hanya membutuhkan dukungan aspek fisik, tetapi juga penguatan kelembagaan dan tata kelola yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Utami, Ratnaningsih, Kumalasari, and Widowati \(2022\)](#) yang menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan kapasitas kelembagaan, lemahnya koordinasi antaraktor, serta rendahnya penerapan tata kelola partisipatif dalam proses pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

3.3 Partisipasi dan Peran Masyarakat

Salah satu sorotan penting dalam FGD adalah perlunya memperkuat peran masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Beberapa peserta dari kelompok tani dan karang taruna menyampaikan bahwa selama ini program-program pariwisata masih bersifat top-down dan kurang melibatkan warga secara aktif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi dan koordinasi antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan komunitas lokal, sehingga diperlukan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) agar pengelolaan destinasi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil FGD juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya diperlukan dalam tahap pelaksanaan kegiatan wisata, tetapi juga dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi pengembangan destinasi. Peserta menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen pariwisata, pemasaran digital, pelayanan wisatawan, serta pengelolaan produk lokal agar masyarakat memiliki kemampuan untuk menjadi aktor utama dalam rantai nilai agrowisata. Dengan demikian, penerapan pendekatan CBT diharapkan mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap destinasi, memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta meningkatkan manfaat ekonomi dan sosial yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal.

3.4 Strategi Pengembangan dan Inovasi

Diskusi pada sesi ketiga menghasilkan sejumlah strategi yang dapat dilaksanakan secara bertahap, yaitu peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan budidaya tanaman, pengelolaan destinasi, serta pemanfaatan teknologi pertanian seperti hidroponik dan tabulampot. Strategi lainnya mencakup pengembangan zona tanam secara bertahap, mulai dari zona pembibitan, pertumbuhan, panen, hingga replanting, untuk menjaga kontinuitas hasil pertanian dan kunjungan wisatawan. Diversifikasi produk lokal juga diarahkan pada pengolahan hasil pertanian, pengembangan edukasi wisata pertanian bagi anak sekolah, serta penyediaan kuliner berbasis hasil kebun. Selain itu, digitalisasi promosi dan pelayanan dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, QR code edukatif, dan sistem reservasi daring. Keseluruhan strategi tersebut mencerminkan integrasi pendekatan edukatif, ekologis, dan ekonomi sebagaimana ditekankan dalam model agrowisata berkelanjutan ([Sznajder, Przezborska, & Scrimgeour, 2009](#); [Ramdani, & Karyani, 2020](#)).

3.5 Rencana Aksi dan Rekomendasi

Sesi penutupan menghasilkan sejumlah rencana aksi yang dirumuskan secara bertahap, mulai dari jangka pendek, jangka menengah, hingga jangka panjang. Pada tahap jangka pendek, rencana aksi difokuskan pada penyelesaian aspek legalitas lahan dan perizinan, sosialisasi program kepada masyarakat, serta pelaksanaan percontohan zona tanam sebagai langkah awal pengembangan kawasan agrowisata. Pada tahap jangka menengah, perhatian diarahkan pada penguatan kelembagaan desa wisata, peningkatan kapasitas pengelola, serta pelaksanaan pelatihan secara rutin agar masyarakat memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola destinasi, pelayanan wisata, dan kegiatan ekonomi pendukung. Sementara itu, rencana jangka panjang mencakup perluasan lahan melalui skema kerja sama atau sewa, pengembangan sertifikasi organik, serta penguatan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan institusi pendidikan, sektor swasta, dan pemerintah. Proses koordinasi dan audiensi dengan para pemangku kepentingan sebagai bagian dari penyusunan arah pengembangan agrowisata tersebut ditunjukkan pada Gambar 1, yang menggambarkan keterlibatan berbagai pihak dalam membangun kesepakatan mengenai rencana pengembangan kawasan.



Gambar 1. Audiensi

Berdasarkan hasil FGD, rekomendasi utama yang dirumuskan adalah perlunya penyusunan roadmap pengembangan agrowisata desa secara kolaboratif, terstruktur, dan berkelanjutan. Roadmap tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menentukan prioritas program, pembagian peran antaraktor, tahapan pelaksanaan, kebutuhan anggaran, serta target pengembangan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Selain itu, dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah kota juga dinilai penting untuk memperkuat implementasi program, terutama dalam penyediaan infrastruktur, pengembangan kapasitas masyarakat, promosi destinasi, serta perlindungan lahan pertanian. Dengan dukungan tersebut, pengembangan agrowisata di Desa Penatih Dangin Puri diharapkan tidak hanya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta mendukung pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dan potensi lokal.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, dan merumuskan strategi pengembangan agrowisata berkelanjutan di Desa Penatih Dangin Puri, Kota Denpasar, melalui pendekatan survei dan *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan hasil pengumpulan data dan

diskusi yang melibatkan pemangku kepentingan lokal, ditemukan bahwa desa ini memiliki potensi besar dalam sektor agrowisata, khususnya karena dukungan kondisi agraris, keberadaan sistem subak aktif, kerajinan lokal, dan letak geografis yang strategis di wilayah urban. Tujuan penelitian tercapai melalui identifikasi potensi sumber daya lokal, pemetaan tantangan aktual seperti infrastruktur, partisipasi masyarakat, dan promosi, serta perumusan strategi pengembangan yang meliputi pelatihan SDM, digitalisasi, zonasi tanam bertahap, dan diversifikasi produk lokal. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan mitra eksternal untuk menjamin keberlanjutan program agrowisata ke depan. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, Desa Penatih Dangin Puri dapat menjadi model pengembangan agrowisata perkotaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada nilai edukasi, pelestarian budaya, dan lingkungan hidup. FGD melibatkan berbagai pihak seperti perangkat desa, kelompok tani, pelaku UMKM, akademisi, serta tokoh masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pembangunan desa.

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan dan diskusi kelompok, ditemukan bahwa Desa Penatih Dangin Puri memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata perkotaan. Potensi ini muncul dari keberadaan sistem subak yang masih aktif dan menjadi bagian integral dari struktur sosial dan budaya masyarakat Bali, serta dari kondisi agraris yang tetap terjaga meskipun berada di tengah ekspansi urban Kota Denpasar. Selain itu, ketersediaan lahan pertanian, keragaman komoditas hortikultura, kehadiran produk kerajinan lokal, dan posisi geografis yang strategis menjadikan desa ini sangat potensial sebagai model agrowisata di wilayah transisi urban-rural. Tujuan penelitian ini berhasil dicapai melalui beberapa tahap analisis. Pertama, dilakukan identifikasi terhadap potensi sumber daya lokal yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal sosial yang dimiliki desa. Kedua, pemetaan berbagai tantangan aktual dilakukan untuk memahami hambatan yang dapat mengganggu proses pengembangan agrowisata. Tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan infrastruktur pendukung, kurangnya promosi secara digital, rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan strategis, serta masih terbatasnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola kegiatan pariwisata berbasis pertanian. Ketiga, penelitian ini merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan yang terdiri atas berbagai aspek penting seperti pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM lokal, penerapan digitalisasi promosi dan reservasi, penataan ruang dengan zonasi tanam bertahap agar produksi pertanian lebih stabil, serta diversifikasi produk lokal agar memiliki nilai tambah dan daya tarik yang lebih besar bagi wisatawan.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara berbagai aktor, khususnya antara pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan mitra eksternal seperti institusi pendidikan tinggi, LSM, maupun sektor swasta. Kolaborasi yang terstruktur dan saling menguntungkan diyakini menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan program agrowisata dan keberhasilan transformasi desa menjadi destinasi wisata yang edukatif, ekologis, dan ekonomis. Dalam hal ini, komitmen kelembagaan dan kebijakan pendukung dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar inisiatif pengembangan agrowisata tidak berhenti hanya pada tahap perencanaan, tetapi dapat diimplementasikan secara konsisten dan terukur. Dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, serta berbasis pada potensi lokal yang dimiliki desa, Desa Penatih Dangin Puri dapat menjadi model ideal untuk pengembangan agrowisata di kawasan urban. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai edukasi yang dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap isu-isu pertanian berkelanjutan, pelestarian budaya lokal, serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup di tengah tekanan urbanisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan literatur tentang pengembangan agrowisata berbasis komunitas dan kawasan urban. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pertanian, pariwisata, teknologi, dan budaya lokal dapat menciptakan model pembangunan pariwisata yang lebih adaptif dan kontekstual, terutama di wilayah-wilayah yang mengalami transformasi sosial akibat urbanisasi. Konsep-konsep seperti agrowisata edukatif, zonasi tanam bertahap, dan partisipasi warga menjadi pilar-pilar penting dalam mengembangkan teori agrowisata perkotaan yang holistik dan berkelanjutan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para pelaku desa wisata, pelaku UMKM, akademisi, dan lembaga pelatihan dalam menyusun program pemberdayaan masyarakat yang berbasis

potensi lokal dan berorientasi jangka panjang. Strategi-strategi yang telah dirumuskan, seperti digitalisasi promosi dan pelatihan manajemen destinasi, dapat diadopsi oleh desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Sementara itu, secara kebijakan, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam menyusun peraturan dan kebijakan pendukung. Ini mencakup aspek perizinan usaha agrowisata, integrasi program pemberdayaan desa dengan sektor pariwisata, penguatan regulasi zonasi tata ruang untuk melindungi lahan pertanian, serta penyediaan insentif bagi pelaku agrowisata yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan konservasi lingkungan. Ke depan, pendekatan lintas sektor dan dukungan kebijakan yang progresif akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan agrowisata di wilayah urban seperti Desa Penatih Dangin Puri.

4.2 Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Desa Penatih Dangin Puri sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk wilayah agrowisata lainnya. Kedua, pendekatan penelitian masih bersifat deskriptif dan kualitatif sehingga sebagian besar temuan bergantung pada persepsi peserta FGD. Ketiga, pelaksanaan FGD dilakukan secara daring, yang dapat membatasi interaksi langsung dan pengamatan terhadap dinamika kelompok. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara mendalam aspek finansial, seperti kebutuhan investasi, proyeksi pendapatan, titik impas, dan kelayakan ekonomi dari model agrowisata yang diusulkan.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan jumlah partisipan dengan melibatkan masyarakat, wisatawan, pelaku usaha, pemerintah, serta lembaga pembiayaan. Studi berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk menggabungkan temuan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif mengenai dampak sosial dan ekonomi. Selain itu, diperlukan pengujian langsung melalui pilot project agrowisata untuk menilai efektivitas strategi yang telah dirumuskan. Penelitian mendatang juga dapat menganalisis kelayakan finansial, model kemitraan, dampak terhadap pendapatan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Penatih Dangin Puri, kelompok tani, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, akademisi, serta seluruh peserta FGD yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, diskusi, dan penyusunan penelitian.

References

- Afifah, U. A. N., Wijaya, A. K., Undang, U., Qadir, A., Rusmiyati, H., Iswati, A., ... Sayekti, T. W. D. A. (2025). Pelatihan Penerapan Teknik Vertikultur dalam Rangka Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Berbudidaya Tanaman untuk Peningkatan Taraf Hidup kepada Kelompok Wanita Tani Ciharashas Kelurahan Mulyaharja Bogor. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(Suppl-1), 300-310. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10iSuppl1>
- Arismayanti, N. K., & Pitana, I. G. (2025). Ecosystem Model of Tourism Village in Urban Area: Case Study of Denpasar City, Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 19(1), 95-118. <https://doi.org/10.47608/jki>
- Aryawan, G., Sara, I. M., & Purnami, A. S. (2019). The role of stakeholders in agro-tourism development with mactor analysis approach (case study in catur tourism village of bali province, indonesia). *International Journal of Economics and Management Studies*, 6(11), 100-106. <https://doi.org/10.14445/23939125/IJEMS-V6I11P111>
- Astuti, N. N. S., Virginiya, P. T., Bagiastuti, N. K., & Septevany, E. (2024). The future of green tourism in Bali: Challenges and opportunities. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 7(2), 178-195. <https://doi.org/10.31940/jasth>
- Barbieri, C., & Mahoney, E. (2009). Why is diversification an attractive farm adjustment strategy? Insights from Texas farmers and ranchers. *Journal of Rural Studies*, 25(1), 58-66. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2008.06.001>
- Diarta, I. S., & Sarjana, I. (2018). Strategi Pengembangan Subak Padanggalak Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar Bali. *Media Konservasi*, 23(3). <https://doi.org/10.29244/medkon.23.3.281-292>

- Giyarsih, S. R., Armansyah, Zaelany, A. A., Latifa, A., Setiawan, B., Saputra, D., ... Fathurohman, A. (2024). Interrelation of urban farming and urbanization: An alternative solution to urban food and environmental problems due to urbanization in Indonesia. *Frontiers in Built Environment*, 9, 1192130. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2023.1192130>
- Hardana, A. (2024). Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 59-68. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i2.2344>
- Hollas, C., Wang, W., Chase, L., Conner, D., & Kolodinsky, J. (2022). Challenges for the agritourism sector in the United States: Regional comparisons of access. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 11(4), 61-76.
- Jayanti, E., & Prawiro, J. (2024). Analisis peran media sosial terhadap wisata di Agrowisata Gunung Mas Bogor. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47134/pjip.v2i1.3319>
- Kiswanti, P., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2023). Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro di Kota Batu. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 275-289. <https://doi.org/10.25015/19202347707>
- Madusari, S., Astutik, D., & Sutopo, A. (2020). Inisiasi teknologi hidroponik guna mewujudkan ketahanan pangan masyarakat pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 2(2), 45-52. <https://doi.org/10.24853/jpmt.2.2.45-52>
- Mapuranga, R., Chisango, S., & Chavunduka, D. (2025). Digital and Social Media Marketing for Sustainable Agritourism.
- Maulana, R., Dewi, S. F., & Syaifulloh, M. (2024). Efektivitas promosi melalui media sosial instagram terhadap minat berkunjung wisatawan di Agrowisata Kebun Teh Pagilaran Batang. *Journal of Management and Digital Business*, 4(1), 132-142. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i1.1104>
- Meirisa, D., Arafah, E., & Rakhmat, A. (2024). Analisis Faktor Pendorong dan Penarik yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Membeli Produk Pertanian di Modern Market Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*, 2(1), 9-21. <https://doi.org/10.35912/jipper.v2i1.2689>
- Paladan, N. (2020). Community-based approach in developing farm tourism. *Open Access Library Journal*, 7(12), 1-15. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107043>
- Panjaitan, A. P. A., Telaumbanua, E. H., Lumbantobing, R., Tindaon, W., Rajagukguk, P., Saragih, R., ... Ayu, S. F. (2025). Capacity building of farmers in managing and utilizing local agrarian resources through the dissemination of sustainable farming techniques in Sampuran Village, Muara District, North Tapanuli Regency. *Journal of Saintech Transfer*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.32734/jst>
- Pemkot, D. (2023). Profil Wilayah Desa Penatih Dangin Puri. Retrieved from <https://denpasarkota.go.id>
- Purwaningtyas, A., Yustita, A. D., & Ermawati, E. A. (2024). Pengembangan Wisata Berbasis Community Based Tourism Di Desa Wisata Kemiren Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(1), 79-83. <https://doi.org/10.23887/jmpp>
- Purwati, I., Arisyahidin, A., & Talkah, A. (2021). Analisis Perencanaan Dan Pelaksanaan Anggaran, Sumber Daya Manusia, Pengadaan Barang Jasa Dan Lingkungan Birokrasi Terhadap Penyerapan Anggaran Di Kabupaten Kediri. *Otonomi*, 21(2), 244-261. <https://doi.org/10.32503/otonomi.v21i2.2046>
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat (Studi kasus pada agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675-689. <https://doi.org/10.25157/ma>
- Roostian, M., Wulan, S., & Siwi, G. (2018). Empowerment program through increasing capacity of economic institution in Magelang Regency of Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 83(11), 208-213. <https://doi.org/10.18551/rjoas>

- Salam, D. A., Wyratama, M. Y., Natasha, I., Pramesthi, R. I., Ahzar, A. A., Syafitri, M. A., & Novianti, S. (2023). Community Participation in Agrotourism Development in Cibodas Village, Lembang District, West Bandung Regency. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 1(1), 23-28. <https://doi.org/10.58229/jthtm>
- Salman, I. N. (2024). Analysis of acceptance and use of the agree mart mobile groceries marketplace application using the UTAUT-3 Model in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*, 2(1), 23-45. <https://doi.org/10.35912/jipper.v2i1.5311>
- Sari, M. P., Budhiartie, A., & Raharja, I. F. (2020). Pengaturan Pembuatan Surat Izin Tempat Usaha Berdasarkan Konsep Tata Ruang Perkotaan. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 1(3), 170-190. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v1i3.8854>
- Sarjana, I. M., Pitana, I. G., Putra, I. N. D., & Wiranatha, A. S. (2021). Establishing the Positioning of Agritourism Product Towards the Collaborative Marketing of CBA Subak Jatiluwih Bali. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 9(4), 221-237. <https://doi.org/10.17265/2328-2169/2021>
- Sartika, S. B., & Cahyani, C. R. (2023). Education and assistance in hydroponic plant cultivation for strengthening the self-reliant economy. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(2), 243-251. <https://doi.org/10.26905/abdimas>
- Srithong, S., Suthitakon, N., & Karnjanakit, S. (2019). Participatory community-based agrotourism: A case study of Bangplakod Community, Nakhonnayok Province, Thailand. *PSAKU International Journal of Interdisciplinary Research*, 8(1), 3398859. <https://doi.org/10.2139/ssrn>
- Suardi, I., Arisena, G., Sukewijaya, I., & Krisnandika, A. (2023). Status of agriculture resources sustainability and agricultural policy in Denpasar City, Province of Bali, Indonesia. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 23(3), 22694-22710. <https://doi.org/10.18697/ajfand>
- Sulaj, A., & Themelko, H. (2024). Agritourism as A Pathway to Women's Empowerment: Insights From Rural Albania. *European Countryside*, 16(4), 628-646. <https://doi.org/10.2478/euco-2024-0032>
- Susila, I., Dean, D., Harismah, K., Priyono, K. D., Setyawan, A. A., & Maulana, H. (2024). Does interconnectivity matter? An integration model of agro-tourism development. *Asia Pacific Management Review*, 29(1), 104-114. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2023.08.003>
- Sznajder, M., Przezborska, L., & Scrimgeour, F. (2009). Agritourism. *CABI Publishing*.
- Tabangcura, J. S., & Fuchigami, C. G. S. (2019). Enhancing the Social Media Marketing of Agri-Tourism by Farmers in La Trinidad, Benguet, Philippines and the Development of the Helical Model of Participatory Communication Action Research. *Mountain Journal of Science and Interdisciplinary Research*, 79(3), 164-176. <https://doi.org/10.70884/mjsir>
- Utami, S. S., Ratnaningsih, E., Kumalasari, Y. I., & Widowati, R. (2022). Urban Farming dengan Budidaya Tabulampot Jambu Air di Dusun Bener, Tegalrejo, DI Yogyakarta. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 59-67. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol2.iss2.art1>
- Wen-Ta, K., & Tsai, C.-F. (2025). Innovative Pathways for Agritourism Development: Trends, Challenges, and Opportunities. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 23(1). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.00216>
- Widayati, A., Winanta, A., Widada, H., & Pratiwi, N. H. (2024). Initiating a sustainable community-based agritourism model of herbal garden in a rural area of Indonesia: Perspectives from community members. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2347049. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2347049>
- Wiranatha, A. S., Suryawardani, I. G. A. O., Petr, C., & Kencana, I. P. E. N. (2024). Priority of Criteria for Agritourism Development in Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(1), 234-258. <https://doi.org/10.24843/JKB>
- Zubair, A., Suherman, S., & Darmawan, D. (2024). Analisis Kemitraan dan Potensi Ekonomi terhadap peningkatan pendapatan Petani Kopi. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.35912/jipper.v2i1.3069>